Terdaftar No. Pol : S/032/IX/SBIN/1979
Tanggal : 20 SEP 1979
SBINMAS
KODAK METRO JAYA

Kitab Pusaka

Oleh :
TJAN

Jilid
7

"SUATU SERANGAN yang amat baik!"

Mendadak kaki kanannya mundur kebelakang lalu menyelinap kesamping meloloskan diri dari tusukan lawan, kemudian pedangnya dengan jurus Bei-lui cut hong (bunga mawar baru mekar) pedangnya secepat sambaran petir menusuk jalan darah Ki kiat dan Kian lihiat ditubuh nona Wan .....,

Dia lincah ternyata nona Wan lebih lincah dia cepat, nona Wan jauh lebih cepat lagi.

Perlu diketahui jurus serangan pertama yang dilancarkan nona Wan tersebut pada hakekatnya merupakan suatu pancingan terhadap musuhnya, maka sewaktu musuhnya berkelit, tiba tibaujung pedangnya berputar memainkan jurus Ji lay ciang tiau (Ji lay menaklukan rajawali) untuk menusuk ketubuh lawan secepat kilat.

"Weeesss ....!" tahu tahu ujung pedang itu sudah menusuk ke arah tenggorokan Tan Sim.

Melihat datangnya ancaman tersebut, mau tak mau Ban hoa Kiam Tan Sim bermandi peluh dingin juga karena terperanjat.

Sungguh hebat manusia yang bernama Tan Sim ini, buru buru dia menggunakan gerakan Jembatan gantung untuk menjatuhkan diri ke belakang, kamudian sambil menarik perutnya sambil melompat bangun pedangnya mengguna kan jurus Seng kay tu jin (putik bunga baru mekar) secara beruntun melepaskan tiga buah serangan berantai.

"Sreeeet! Sreeeeet! Sreeeet!" angin serangan yang tajam bagaikan amukan ombak samudra serentak menggulung ke atas tubuh nona Wan.

Sekalipun nona Wan merupakan seorang ahli silat, toh dia merasa tak tahan juga mengha dapi serangan lawan yang beruntun, cepat cepat dia mundur sejauh empat langkah ke belakang untuk meloloskan diri dari ancaman tersebut.

Tapi dengan terjadinya peristiwa ini, maka hal tersebut segera membangkitkan pula perasaan ingin menang didalam hati nona Wan.

Sebagai putri kesayangan congpiautau, tentu saja nona itu merasa kejadian yang baru dialaminya merupakan suatu kejadian yang amat memalukan, maka dia bertekad untuk merebut kembali keadaan tersebut dari lawannya.

Terdengar gadis itu berpekik nyaring, lalu pedangnya menggunakan gerakan Po hong pat ta (angin puyuh menyapu delapan penjuru) dan tubuhnya menggunakan gerakan Hwesio hong luo liu(angin puyuh menggoyangkan liu) segera

menerobos masuk kedalam pertahanan lawan, setelah itu secara beruntun dia lancarkan empat buah serangan berantai, serangan demi serangan, jurus demi jurus dilancarkan secara gencar dan amat dahsyat.

Ban hoa kiam Tan Sim hanya merasakan cahaya pedang yang berada didepan matanya amat menyilaukan mata dan desingan angin dingin menyayat badan, untuk sesaat dia menjadi gugup dan tak sempat melihat jelas ancaman lawan, serta merta dia melompat mundur kebelakang untuk berusaha menghindarkan diri

Dengan tindakannya itu, dia justeru terjebak kedalam perangkap nona Wan, mendadak terdengar nona Wan berpekik nyaring, ujung bajunya berkibar terhembus angin, secepat kilat pedangnya menusuk ke tubuh lawan.

Selama hidup belum pernah Ban hoa kiam Tan Sim menyaksikan gerakan tubuh secepat ini, menanti dia sadar kalau nona Wan sedang menerjang tiba, waktu sudah terlambat.

Dalam keadaan begini, dia segera berpekik nyaring.

"Mampus aku kali ini !"

Belum habis teriakan itu bergema, terdengar suara baju yang robek, kemudian sirap nya cahanya pedang Nona Wan telah berdiri ditengah arena dengan senyum dikulum.

"Maaf, maaf !" katanya.

Ban hoa kiam Tan Sim masih saja berdiri dengan wajah kebingungan, sampai2 pakaian bagian dadanya yang robek memanjangpun sama sekali tidak dirasakan olehnya, sungguh mengenaskan sekali keadaannya.

Menanti semua jago mentertawakannya, Ban hoa kiam Tan Sim baru tahu kalau baju bagian dadanya sudah robek, tentu saja rasa malu nya bukan alang kepalang. Dalam keadaan begini, setebal tebalnya muka, diapun merasa rikuh untuk tinggal disitu lebih lama lagi, terpaksa sambil menjura katatanya :

"Ilmu pedang yang nona miliki sungguh hebat sekali, aku orang she Tan benar benar merasa kagum sekali, dikemudian hari bila ada

kesempatan lagi aku pasti akan memohon petunjuk lebih jauh, maaf, aku mohon diri lebih dulu!"

Tanpa memberi hormat lagi kepada semua orang, dia segera membalikkan badan dan berlalu dari sana.

Kepergian Ban hoa kiam Tan Sim dalam keadaan gusar sekarang, pada akhirnya akan menimbulkan banyak sekali hal-hal yang tak diinginkan, cuma kesemuanya itu terjadi dikemudian hari . . .

Sementara itu, Nona Wan merasa girang sekali setelah secara beruntun berhasil menangkan dua orang jago, baru saja dia akan menggunakan kesempatan itu untuk mundur kembali ke tempat semula, mendadak ia mendengar ayahnya sedang berbisik dengan menggunakan ilmu menyampaikan suaranya;

"Lan-ji, sekarang kau boleh mengumumkan permainan lain yang lebih bermutu!"

Setelah mendengar peringatan dari ayahnya lewat ilmu menyampaikan suara, nona Wan baru teringat kembali dengan tujuan yang terutama dari ayahnya sewaktu menyelenggarakan pertemuan ini.

Maka dia lantas menuju kembali ketengah arena dan menjura keempat penjuru, setelah itu katanya;

"Cianpwee sekalia, tadi ada seorang tamu yg menemukan diatas tiang bendera terdapat sebatang anak panah tersebut sebagai bahan permainan, mari kita lihat siapa yang dapat mengambil turun anak panah tersebut. tentu saja dia pula pemenangnya, dan sebagai pemenang tentu saja ada hadiahnya"

Selesai berkata dia memandang sekejap lagi sekeliling arena, kemudian melanjutkan;

"Cianpwe manakah yang hendak mendemonstrasikan ilmu meringankan tubuhnya paling dulu?"

Seraya berkata dia lantas mengundurkan diri ke samping,

Pada saat itulah, si Pena baja bercambang Tio Ci hui berbisik lirih kesisi Suma Thian-yu.

"Hiante, lebih baik dapat mempertahankan ketenanganmu sambil menunggu terjadinya segala perubahan"

"Mengapa?" tanya Suma Thian yu keheranan.

"Pokoknya asal kau turuti perkataanku, hal ini tak bakal salah lagi, bagaimanakah hasil dari peristiwa ini, kau akan segera mengetahui dengan jelas"

"Apakah Wan congpiautau mempunyai suatu rencana?"

"Sett.. jangan keras keras" buru buru Tio Ci hui mencegahnya berbicara lebih jauh.

Semenjak nona Wan mengemukakan usulnya, hingga kini masih belum nampak ada seorang manusiapun yang menampakkan diri, agaknya semua orang tidak berani menunjukkan kejelekannya.

Padahal berbicara sebenarnya, untuk mencapai tiang bendera setinggi ini, seandainya seseorang tidak memiliki ilmu meringankan tubuh yang tiada taranya di dunia ini, mustahil hal tersebut dapat dilakukan olehnya..."

Melihat tiada orang yang maju, Nona Wan merasa girang sekali, buru buru serunya dengan lantang.

"Kalian kelewat sungkan dan terlalu memandang luar, biasa persoalan begini saja ! Biar boanpwe mendemontrasikan kejelekan lebih dulu seandainya gagal, barulah mohon cianpwe sekalian sudi mewakiliku"

Seraya berkata dia lantas membetulkan pakaiannya sambil bersiap sedia melakukan lompatan.

Perlu diketahui, sejak kecil nona Wan sudah mendapat didikan dari ilmu ayahnya Mo imsin liong untuk mendalami ilmu silat maupun ilmu meringankan tubuh, kepandaian yang dimilikinya waktu itu boleh dibilang sudah mencapai ke tingkatan yang amat sempurna.

Selama ini Mo im sin liong wan kiam ciu me

mang termashur didalam dunia persilatan karena ilmu pukulan Hu mo ciang hoat serta ilmu meringankan tubuh Mo im sin hoat yang luar biasa.

Kata orang begitu ayahnya begitu pula anaknya. Sejak kecil nona Wan sudah amat gemar mempelajari ilmu meringankan tubuh, ditambah lagi bakatnya memang bagus dan otaknya memang encer, maka kemajuan yang diperolehnya boleh dibilang cepat sekali.

Itulah sebabnya orang menghormatnya sebagai Bi hong siancu (Dewi burung hong cantik)

Tampaknya gadis itu meloloskan pedangnya dan mengencangkan ikatan tali pinggangnya kemudian setelah bersiap menghimpun tenaga dia menjejakan kakinya keatas tanah dan meluncur [illegible]as bagaikan anak panah yang terlepas dari busurnya dengan gerakan It hong cong thian (burung bangau menerjang angkasa).

Sekali lompatan, tubuhnya telah mencapai

belasan kaki tingginya, ketika gerakannya sudah hampir berhenti, mendadak sepasang kakinya menyambar tiang bendera tersebut, kemudian dengan meminjam tenaga pantulan tersebut badannya melayang dua kaki lagi, kini tinggal lima kaki lagi untuk mencapai puncak tiang bendera tersebut,

Sementara itu tempik sorak dan sorak-sorai yang gegap gempita telah berkumandang dari bawah, bahkan adapula hadirin yang sudah bangkit dari tempat duduknya sambil memuji.

Dibawah tempik sorak yang gegap gempita, tubuh nona Wan melompat naik satu kaki lagi.

Sayang pada saat itulah bawa murni dalam pusarnya habis terpakai, kecuali sepasang tangannya segera menyambar tiang bendera itu dan melanjutkan dengan jalan merangkak, tiada cara lain lagi bagi nona itu untuk melanjutkan usahanya untuk mencapai puncak tiang bendera dan mengambil turun panah tersebut.

Beratus ratus pasang mata para jago ya
berada dibawah tiang bendera segera berdeb
keras, semua orang merasa tegang dan bers
ma sama mengikuti gerak gerik si nona itu.

Sayang nona Wan tidak melakukan hal it
mendadak dia berjumpalitan dan meluncur l
gi kebawah dengan kepala dibawah dan k
atas.

Beberapa orang diantara jago yang berny
kecil segera berteriak kaget.

"Oooooh, berbahaya !"

Siapa tahu baru saja jeritan itu dilontark
nona Wan telah berjumpalitan kembali deng
kaki dibawah kepala diatas, dengan selamat
melayang turun kembali ke tanah tanpa m
nimbulkan sedikit suarapun.

Meski tugasnya tak terselesaikan, namun p
buatannya itu mendapatkan pujian dan tep
tangan yang ramai.

Bi hong siancu Wan Pek lan segera menju
kepada para hadirin dengan wajah tersip

sipu, kemudian mengundurkan diri ke tempat duduknya semula.

Setelah menghibur putrinya, pelan pelan Mo im sin liong wan Kiam ciu bangkit meninggalkan tempat duduk, kemudian berjalan menuju ke tengah arena.

Seketika itu juga suasana dalam arena menjadi hening dan sepi, karena semua orang mengira Mo im sin liong wan Kiam ciu hendak turun tangan sendiri, maka seluruh perhatian orang tertuju kepadanya.

Ada diantara mereka yang belum pernah menyaksikan kelihayan ilmu silat Wan congpiau tau, segera timbul harapan dapat menyaksikan kelihayan jagoan tersebut

Mo im sin liong wan Kiam ciu memperhatikan sekejap sekeliling arena, lalu dengan suara dalam dan berat ujarnya.

"Saudara sekalian, kamu semua adalah sahabat karib aku Wan Kiam ciu, karena itu lebih baik akupun berbicara secara terus terang. Berapa hari berselang, barang barang kawalan

dari perusahaan kami telah dimegal orang, se. malam kantor kamipun kemasukan orang, dua peristiwa yang memalukan ini boleh dibilang baru pertama kami ini dialami oleh perusahaan kami, sudah beberapa kali aku memutar otak untuk mencari tahu sebab kesalahanku ini tak aku yakin tak pernah menyalahi sahabat dari manapun, oleh sebab itu kurasa dibalik kesemua nya ini tentu ada hal-hal yang tidak beres"

Berbicara sampai disitu dia berhenti sebentar pelan pelan sorot matanya dialihkan kepada wajah Suma Thian yu, kemudian sambungnya;

"Aku rasa orang yang melakukan pembegalan itu sudah pasti teman baru dari dunia persilatan, kalau tidak siapa pula yang berani menyusahkan aku orang she Wan? Untung saja setiap persoalan pasti ada waktunya untuk terbongkar secara tuntas, karenanya aku mohon bantuan dari sobat sekalian untuk bersama saku menyelidiki persoalan ini, disamping mohon petunjuk.

Sekarang, marilah kita lanjutkan permainan tadi, bila saudara sekalian enggan untuk menunjukkan kejelekan, bagaimana kalau aku orang she Wan saja yang menunjuk orangnya?'

Baru saja Mo im sin liong Wan Kiam ciu menyelesaikan perkataannya, dari arena segera terdengar suara teriakan orang yang menyatakan persetujuannya;

Mo im sin liong Wan Kiam ciu segera tersenyum, dia memandang kearah Suma Thian yu lalu berkata ;

"Kumohon Suma siauhiap sedia memberi petunjuk! Kau adalah orang pertama yang menemukan anak panah dipuncak tiang, karena itu mohon Suma siauhiap sudi menunjukkan sepula kebolehanmu. Nah, saudara sekalian mari kita bertepuk tangan untuk siauhiap kita ini!"

Diam-diam Suma Thian yu agak tertegun juga ketika dilihatnya Mo im sin liong Wan Kiam cu menunjuk kearahnya, satu ingatan dengan cepat melintas dalam benaknya ;

"Jangan-jangan dia mencurigai aku sebagai orang yang membegal barang dan meninggalkan tanda panah dipuncak tiang? Yaa, benar, sewaktu berbicara tadi, dia selalu memandang kearahku."

Meski dalam hati dia berpikir demikian, tampa terasa pemuda itu berdiri juga, ujarnya sambil menjura :

"Aku hanya mengerti sedikit kepandaian kasar saja, tak berani menunjukkan kejelekanku dihadapan orang."

"Aaah, Suma siauhiap terlalu sungkan" seru Mo im sin liong Wan Kiam ciu sambil tertawa, "pertemuan semacam ini jarang bisa dijumpai, mengapi siauhiap harus menampik ?"

Begitu Mo im sin liong Wan Kiam ciau selesai bicara, seorang lo-piausu segera bangkit berdiri seraya berkata ;

"Apakah Suma siauhiap tidak memandang sebelah mata terhadap kami? Bagaimanakah watak Wan cong piauautau bukannya tidak kau ketahui, apakah dia kurang memberi pelayanan kepadamu ?"

Ucapan lo piausu ini agak emosi dan berna da keras, sama sekali tidak mirip sikap seorang tuan-rumah terhadap tamu.

Suma Thian yu segera mengalihkan sorot ma tanya kewajih si piausu itu, setelah memandang sekejap dengan sorot mata dingin, dia menyahut cepat : "Andaikata aku tidak memiliki kepandaian apa-apa, bukankah hal ini sama artinya dengan memberi kesulitan buat orang lain ?"

Piausu tua itu mempunyai kedudukan seting at dibawah kedudukan si Pena baja bercam pang Tio Ci hui, tapi lantaran watakn.ya yang berangasan, pandangannya yang sempit dan su a membuat. maka orang menyebutnya sebagai Boan-thian hui (terbang memenuhi angkasa) Ya Nu.

Boan-thian-hui Ya Nu kontan saja tertawa ingin setelah mendengar perkataan dari Suma thian yu itu, serunya :

"Suma siauhiap, dihadapan orang lebih baik ngan berbohong, kau bisa menemukan anak anah dipuncak tiang, hal ini menunjukkan

kalau kau memiliki ketajaman mata yang mele bihi orang lain, masa kau tidak memiliki ke mampuan untuk mencapai puncak tiang ter sebut ?"

oOo

MENDENGAR perkataan itu, Suma Thian yu segera tertawa terbahak-bahak.

"Hahahaha..... apa susahnya kalau hanya soal itu? Aku masih dapat melihat kalau diujung anak panah itu terikat secarik kertas !"

Begitu ucapan tersebut diutarakan, suasana dalam arena menjadi gaduh, semua orang se mengalihkan sorot matanya kepuncak tiang bendera itu, tapi selain kabut tipis, ternyata me reka tidak berhasil menyaksikan apa-apa.

Mo im sin liong Wan Kiam ciu segera ter tawa dingin, tiba-tiba sindirnya :

"Bila dugaan lohu tidak meleset, Suma siau hiap pasti dapat melihat pula isi surat tersebut."

Sudah jelas kalau ucapan itu mengandung suatu nada ejekan dan suatu peringatan, tentu saja Suma Thian yu dapat menangkap pula arti lain dari perkataan itu.

Hatinya makin mendongkol lagi, dengan ce pat dia berpikir :

"Aku Suma Thian yu bukan seorang manusia yang takut urusan, kalau toh kau bersikap be gitu kasar kepadaku, mengapa pula aku harus bersikap sungkan terhadap dihimu ?"

Berpikir demikian, dia lantas berkata :

"Wan congpiutau mempunyai maksud yang mendalam sekali, sayang aku tidak memahami maksud ucapan Wan congpiautau yang sebenar nya. Baiklah, kalau toh semua orang memak sa aku untuk mempamerkan kejelekan, aku

menurut saja"

Sembari berkata pelan pelan dia berjalan menuju ketengah arena ...

Sementara itu beratus pasang mata para jago telah di tujukan kepadanya, di antara sekian banyak orang, yang paling merasa kuatir ada lah si Pena baja bercambang Tio Ci hus

Dia cukup mengetahui jelas watak dari Suma Thian yu. bahkan sekara tak langsung menyang kut pula dirinya sendiri.

Tapi bagaimana pun kuatirnya dia, kenyata an kini sudah mulai terbentang didepan mata.

Suma Thian yu tiba ditengah arena, dia ber diri sambil membusungkan dada dan tidak me nunjukan perasaan takut, sambil menatap tiang bendera itu ia berpekik keras' memekikkan telinga yang mendengar

Ditengah suara pekikkan nyaring yang me-

mekikkan telinga, mendadak nampak Suma Thian yu melompat ketengah udara setinggi dua puluh kaki lebih, sewaktu tenaganya sudah hampir mengendor, tiba tiba sepasang kakinya saling bertumpukan satu sama lainnya.

Ternyata dia telah mengeluarkan ilmu Liu im ti (tangga menuju awan) yang sudah lama punah. Dengan gerakan tubuh seperti inilah tubuhnya melambung ketengah udara dan ternyata nampu melampaui puncak tiang bendera.

Di tengah sorak para jago yang gegap gempita, Suma Thian yu sudah berputar satu lingkaran dipuncak tiang bendera itu lalu melayang turun kembali ketanah.

Ketika mencapai tanah, wajahnya tidak berubah, napas tak memburu, tapi di tangannya telah bertambah dengan sebatang anak panah.

Suasana di arena yang tiba tiba hening bagaikan mati dengan cepat menjadi gaduh kembali oleh suara suara sorak sorai yang meme-

sikan telinga, tak lama sesudah pemuda itu berhasil mencapai tanah.

Demonstrasi kepandaian silat yang dilakukan Suma Thian yu ini selain membuat semua orang tertegun, bahkan Wan Kiam ciu sendiri pun turut terbelalak dengan mata melotot besar, dia benar benar dibuat terkesiap oleh kelihayan lawannya.

Sepasang mata Wan Pek hong yang jeli dan lembut seakan-akan terhisap oleh suatu kekuatan besar, ternyata diapun turut menatap wajah Suma Thian yu lekat-lekat.

Tentu saja perbuatannya dengan pandangan yang begitu mesrah tak diketahui oleh siapapun.

Sambil membawa anak panah itu, Suma Thian yu segera mempersembahkan anak panah tadi kehadapan Mo im sin liong Wan Kiam ciu, katanya kemudian :

"Untung saja aku tidak membuatmu kecewa."

Mo im sin liong Wan Kiam ciu segera me-

ma anak panah tersebut, benar juga diujung nya terikat segulung kertas.

Dengan cepat kertas itu, ternyata isinya berbunyi demikian :

"Uang kawalan sudah diterima, waktu membayar tiada batasnya ."

Dibawah tulisan itu terlukiskan sebuah topeng muka setan.

Selesai membaca tulisan itu, dengan gemas Mo im sin liong menggumpal kertas sebut menjadi satu kemudian membantingnya ketanah, setelah itu sambil tertawa seram katanya :

"Waktu membayar tiada batasnya! Hmm, benar-benar suatu ucapan yang tekebur, asal aku Wan Kiam ciu masih bisa hidup, uang terbegal pasti akan kucari sampai ketemu ."

Berbicara sampai disitu, dengan sorot mata yang tajam dia mengawasi wajah Suma Thian yu lekat-lekat, kemudian ujarnya dingin :

"Siauhiap, merepotkan dirimu saja. Tapi, apakah siauhiap dapat mengisahkan kembali apa yang telah kau jumpai waktu itu ?'

Sejak semula Suma Thian yu sudah menaruh

perasaan tak puas terhadap Wan Kiam ciu, tapi setelah dia membayangkan kembali seandainya dia yang menjadi Mo im sin liong dan menghadapi keadaan seperti itu, apakah dia tak akan bersikap semacam itu pula ?

Cuma saja, dia merasa amat penasaran kalau dirinya dianggap mempunyai hubungan dengan para pembegal barang kawalan tersebut.

Suma Thian yu segera mendongakkan kepalanya memandang wajah Mo im sin liong, kemudian secara ringkas dia menceritakan kembali apa yang telah dijumpainya waktu itu.

Sambil mendengarkan dengan seksama, diam diam Mo im sin liong Wan Kiam ciu mengawasi terus perubahan wajah dari Suma Thian yu, menanti pemuda itu menyelesaikan ceritanya, dia baru menarik kembali sorot matanya seraya berkata :

"Siauhiap, benarkan ceritamu itu ?"

"Tentu saja sebenar-benarnya ."

"Ooooh .... tolong tanya apa sebabnya manusia berkerudung itu munculkan diri lagi didepan mulut gua? Apakah setelah membegal barang kawalan kami, diapun tak mau melepaskan nyawa Tio hiante ?"

. Pertanyaan itu diajukan amat lihay. karena Suma Thian yu sama sekali tak mampu untuk menemukan alasan si manusia berkerudung itu mencari dirinya, maka setelah ditanya balik oleh Wan Kiam ciu, diam-diam Suma Thian yu menjadi amat terperanjat.

Untuk melanjutkan rasa curiga tersebut, Suma Thian yu terpaksa harus membuka rahasia dirinya dengan berkata ;

"Nanusia berkerudung itu munculkan diri karena hendak merampas pedangku ini !"

Setelah ucapan tersebut diutarakan, semua orang baru mulai memperhatikan pedang yang digembolnya itu.

Tampaknya Mo im sin liong Wan Kiam ciu ingin mengetahui persoalannya sampai jelas, ia segera mendesak lebih jauh :

"Tolong tanya pedang apakah yang siauhiap gembol itu ?"

Suma Thian yu merasa semakin tak senang hati, tapi sahutnya juga dingin: "Kit hong kiam!"

"Kit hong kiam? Mo im sin liong Wan Kiam ciau menjerit kaget, "rupanya kau adalah ahli waris dari Kit hong kiam kek Wan Liang, maaf maaf ....."

Walaupun dimulut dia berkata begitu, namun wajah Wan Kiam ciu sudah diliputi hawa amarah.

Begitu selesai berkata, dia segera berpaling dan melotot sekejap kearah Pena baja bercambang Tio Ci hui dengan penuh kegusaran, teriaknya kemudian ;

"Hiante, apakah kau sudah mengerti ?"

Sejak melihat Suma Thian yu terjun kearena tadi, si Pena baja bercambang Tio Ci hui sudah merasa amat panik seperti duduk dikursi beracun saja. dia kuatir kalau sampai Suma Thian yu menjadi naik pitam oleh kesalahan paham tersebut. Maka ia makin terkesiap lagi setelah ditegur oleh kakak angkatnya dengan gusar, tahu kalau urusan telah berkembang makin runyam, terpaksa sambil menggertak gigi keras dia bangkit berdiri sambil menyahut:

"Aku tahu ."

Mendengar itu, kemarahan Mo im sin liong Wan Kiam ciu tak terkendalikan lagi, segera bentaknya keras-keras,

"Mengapa kau berkenalan dengan kaum pembegal ?"

Si Pena baja bercambang Tio Ci hui sendiripun dibuat naik pitam setelah mendengar tuduhan kakak angkatnya yang tanpa dasar, baru saja dia akan membantah, mendadak terdengar Suma Thian yu berpekik keras, dengan sorot mata tajam dia melotot gusar kearah Wan Kiam ciu, kemudian serunya ;

"Wan tayhiap, kalau berbicara harap sidikit tahu diri, jangan menfitnah orang semaunya sendiri, kau harus tahu kalau menfitnah

ini lebih kejam daripada pembunuhan. Dalam hal apa aku Suma Thian yu mirip pembegal? Aku harap kau bisa memberi keterangan yang jelas kepadaku!"

Mo im sin liong Wan Kiam ciu yang merasa dirinya ditegur seorang pemuda ingusan di hadapan orang banyak, menjadi turut naik darah dengan mata melotot besar bentaknya keras:

"Kit hong kiam kek Wan Liang merupakan musuh umat persilatan, kaum pencoleng yang rendah martabatnya, begitu gurunya, begitupula muridnya, nmm, kau anggap dirimu bisa baik sampai seberapa jauh?"

Benar-benar suatu peristiwa yang disangka sebagai pemimpin umat persilatan yang dianggap orang sebagai lelaki sejati ternyata menjadi maki seorang pemuda yang baru terjun kedalam dunia persilatan dihadapan umum. Agaknya Wan Kiam ciu sudah tak dapat mengendalikan perasaan gusarnya lagi:

Suma Thian yu bukan seorang pemuda yang

sudah dimaki orang, apalagi orang menghina paman Wan yang dihormatinya, hal ini membuatnya semakin tak tahan.

Apalagi bila membayangkan saat kematian paman Wan nya dalam keadaan mengenaskan darah panas didalam dadanya serasa mendidih.

Dengan suara menggeledek ia segera membentak keras:

"Bajingan tua, tutup bacot anjingmu!"

Telapak tangan yang penuh berisikan tenaga dalam segera diayunkan ketubuh Mo im sin liong Wan Kiam ciu dengan kekuatan yang amat mengerikan hati.

Berada dalam keadaan seperti ini, dia tak sempat mempertimbangkan lagi apakah disekeliling tempat itu penuh dengan anak buah Mo im sin liong atau tidak.

Serangan yang dilancarkan Suma Thian yu dengan kekuatan penuh ini segera meluncur kedepan dengan amat dahsyatnya.

Betul Mo im sin liong Wan Kiam ciu merupakan seorang pendekar besar dari utara dan selatan sungai besar yang berilmu tinggi namun setelah menyaksikan datangannya angin pukulan yang begitu dahsyat, hatinya terkesiap juga dibuatnya, cepat-cepat dia menyingkir kesamping untuk meloloskan diri.

"Blaaaamm,,!..!" terdengar suara benturan keras yang memekakkan telinga menggelegar memecahkan keheningan.

Debu dan pasir segera beterbangan memenuhi angkasa, semua orang membelalakkan matanya lebar lebar dengan mulutnya melongo, saking kagetnya semua orang sampai melompat bangun dari tempat duduknya.

Menanti pasir dan debu sudah sirap dan semua orang dapat melihat jelas pemandangan disekeliling tempat itu, jeritan kaget sekali lagi bergema memecahkan keheningan.

Ternyata permukaan tanah dimana Mo im sin liong Wan Kiam ciu berdiri tadi telah muncul sebuah liang sedalam satu depa dengan luas lima depa, suatu daya pukulan yang menggidikkan hati.

Dengan adanya kenyataan ini, mau tak mau semua orang harus memperbaharui kembali penilaian mereka terhadap kemampuan Suma Thian yu ini,

Pada saat itulah, tiba tiba dari tengah udara melayang sesosok tubuh manusia.

Menanti Suma Thian yu melihat jelas paras muka orang itu, dihadapannya telah bertambah dengan seorang piausu tua, dia tak lain adalah Boan thian hui Ya Nu.

Begitu munculkan diri, dia segera menjura kepada Wan Piautau, setelah itu katanya.

"Congpiautau, membunuh ayah buat apa menggunakan golok kerbau? Untuk membereskan seorang bocah ingusan, tak usah kau turun tangan sendiri, lebih baik lohan saja yg mewakilinya!"

Mo im sin liong Wan kiam ciu sebagai seorang pemimpin, tentu saja merasa kurang leluasa untuk bertarung pada babak pertama, maka

dia segera mengangguk tanda setuju dan meng undurkan diri kebelakang.

Tindakan tersebut sedikit banyak menunjukkan pula kelemahan dalam hatinya serta perasaan takutnya tapi orang lain tak akan mengetahui akan hal ini.

Setelah melancarkan serangan dengan kekuatan dahsyat tadi, Suma Thian yu merasa sedikit agak menyesal, karena pena baja bercambang Tio Ci-nui berulangkali telah menasehatinya agar bersabar dan jangan kelewat memperlihatan kehebatannya. Akan tetapi setelah menyaksikan sikap Boan-thian hui Ya Nu yang begitu tekebur dan sombong, api kegusaran yang telah padam, kini mulai berkobar kembali dalam dadanya.

Boan thian hui Ya Nu memang benar benar sombong sekali, dengan amat tekebur serunya.

"Bocah keparat, cabut keluar pedang Kit hong kiammu, aku ingin tahu apakah murid ajaran dari Wan Liang adalah seorang manusia

tiga kepala enam lengan ?"

Sembari berkata ia sembari melepaskan senjata Sam ciat kun (petungan beruas tiga) nya sambil mempersiapkan diri.

Biasanya orang yang dapat memainkan senjata Sam ciat kun merupakan seorang jagoan yang berilmu silat tinggi, Boan thian hui Ya Nu bisa menduduki kursi ke tiga dalam perusahaan Sin liang piaukiok, tentu saja kedudukan tersebut bukau diraih secara untung untungan.

Suma Thian yu memandang sinis sikap Boan thian hui, setelah memandang sekejap ke arah nya, dia lantas berkata :

"Dengan dirimu aku tak pernah punya dendam dan kini tak punya sakit hati, buat apa kita mesti saling bertarung dengan menggunakan kekerasan ? Maaf aku sedikit jual mahal, bagaimana kalau kumohon petunjuk darimu dengan menggunakan tangan kosong saja ?"

Boan thian hui Ya Nu adalah seorang manusia yang sombong dan tekebur, tapi dia tak mengiri kalau lawannya lebih tekebur dari pada

d rinya, kontan hawa amarahnya memuncak.

"Bocah keparat, kau sudah bosan hidup rupa nya? Atau mungkin kau memandang rendah di riku? bentaknya keras-keras.

Kedua-duanya bukan!" jawaban dari Suma thian yu dingin dan angkuh.

Ucapan tersebut tak ayal lagi merupakan sebuah bom atom yang segera mengubah suasa na tegang menjadi makin panas.

Pertama-tama Boan thian hui Ya Nu yang tak bisa menahan diri lebih dulu, sambil m ju ke depan, tongkatnya dengan jurus Pau lui ki ciau (guntur dahsyat menyerang ular) langsung meng hantam tulang Leng kay kut dituboh Suma Thian yu.

Seandainya berganti seorang yang berjiwa gagah, tak nanti mereka akan menghadapi la wannya yang masih muda apalagi yang berta ngan kosong itu dengan menggunakan senjata.

Dasar Boan thian yu Ya Nu memang seorang yang bermuka tebal, dia sama sekali tidak am bil perduli akan hal itu, baginya yang pen ting serangan tersebut akan mengenai sasaran nya secara telak.

Dengan cekatan Suma Thian yu berkelit ke samping untuk menghindarkan diri, kemudian sindirnya:

"Orang she ya, dalam tiga jurus aku akan menyuruhmu melepaskan senjata Sam ciat kun!"

"Kentut busuk!" teriak Boan thian hui Ya-Nu dengan sekujur badan gemetar keras, coba kau rasakan sebuah seranganku ini lagi!"

Sembari berkata, dengan jurus Im hong huang sau (angin dingin menyapu hebat) dia langsung menyapu pinggang Suma Thian yu.

Sianak muda itu sudah merasa kalau persoa lan yang dihadapi hari ini tak akan bisa dise lesaikan secara begitu saja, maka ditunggunya toya itu hampir mengenai tubuhnya, dia baru merendahkan tubuhnya lima depa kesamping, ayunan tongkat Boa thian hui Ya Nu percis menyambar lewat dua inci diatas batok kepa la pemuda itu.

Ilmu gerakan tubuh patah tulang yang di

demontrasikan oleh Suma Thian-yu ini benar benar tepat sekali, selain indah juga mendatangkan tempik sorak dari segenap jago lainnya.

Ditengah sorak sorai yang gegap gempita, tiba-tiba tampak sesosok bayangan manusia berkelebat lewat; lalu terdengar seseorang membentak amat nyaring.

"Lepas tangan !"

Ketika semua orang berpaling, tampak Boan thian-hui Ya Nu sedang mengaduh kesakitan, badannya mundur beberapalangkah dengan sempoyongan, dengan susah payah ia baru dapat berdiri tegak, sedangkan senjata Sam-ciat-kun nya telah terbuang entah kemana.

Ketika memandang lagi kearah Suma Thian yu, tampak pemuda itu masih berdiri di arena dengan senyum dikulum, seakan akan tak pernah terjadi suatu peristiwa apapun, sedangkan senjata Sam ciat kun milik Ya Nu kini sudah berpindah ketangannya.

Perubahan itu berlangsung terlalu cepat, sedemikian cepatnya membuat semua orang tak sempat melihat jelas bagaimana caranya Sam ciat kun itu bisa berpindah tangan. mereka tak percaya bahkan Ya Nu sendiripun tidak habis mengerti.

Padahal kalau dibicarakan lagi, kejadian ini bukanlah suatu kejadian yang aneh, sejak Suma Thian yu berhasil mempelajari ilmu Ciat tiong tuan poh cap lak tui dari Siau yau kay Wi Kian daya kemampuannya didalam melakukan serangan menjadi satu kali lipat lebih dahsyat daripada dalam keadaan biasa.

Satu kali lipat mah sama we jiga nu bahcola STUPID !!

Dalam pada itu, suara tepuk tangan kembali berkumandang gegap gempita dalam arena, walaupun Suma Thian dianggap sebagai pembegal, tapi keindahan gerakan tubuhnya itu membuat orang bersorak sorai tanpa terasa.

Boan thian hui Ya Nu benar benar merasa malu sekali, karena mendapat malu dihadapan orang banyak, sepasang matanya berubah men

Jadi merah padam penuh rasa benci, setelah melotot sekejap ke arah pemuda itu dengan gusar, selangkah demi selangkah dia maju kedepan dan menghampirinya ....

Jelas dia sudah merasa gusar sekali: Bagaikan seekor harimau buas yang sedang mementangkan cakar dan gigi taringnya siap menerkam mangsa ....

"Ya Nu, mundur!" tiba tiba dari tengah arena berkumandang suara bentakan nyaring

Dengan jelas Boan thian hui Ya Nu mendengar kalau teriakan itu berasal dari congpiautau nya, tapi dia berlagak seakan akan tidak mendengar, ia sudah diliputi oleh bawa amarah sehingga tak dapat mengendalikan diri lagi.

Melihat wajah orang yang menyeringai seram, diam diam Suma Thian yupun merasa sangat terkesiap, buru buru dia mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan yang tak diinginkan, ia tahu Ya Nu sudah amat gusar hingga kehilangan sifat kemanusiaannya, benar kemungkinan dia akan beradu jiwa dengannya.

Makin lama semakin bertambah dekat, kini Ya Nu sudah dua tiga langkah dihadapan mu kanya, menyaksikan sikap lawan yang menyeringai seram, Suma Thian yu merasakan jantungnya berdebar keras, sementara puluhan orang lainnya juga merasakan hatinya berdebar keras ....

Suatu pertarungan sengit dengan cepat akan berkobar, bila sampai meledak bisa dibayangkan keadaannya pasti mengerikan sekali...

Disaat yang amat kritis itulah ...

Mendadak sesosok bayangan manusia berkelebat lewat, Mo im sin liong Wan Kiam ciu yang berada dimeja utama tadi tahu tahu sudah melayang turun diantara kedua orang itu, kepada Boan thian hui Ya Nu katanya dengan nada menghibur.

"Adik Ya, mundurlah kau, biar aku yang mengatur tempat ini!"

Menyaksikan Mo im sin liong telah menampilkan diri, terpaksa Boan thian hui Ya Nu mengundurkan diri dengan membawa rasa benci yang mendalam.

Sebelum meninggalkan tempat itu, dengan perasaan tidak terima katanya kepada Suma Thian yu:

"Bocah keparat, selama gunung nan hijau, air tetap mengalir suatu ketika pasti akan tiba saatnya bagi kita untuk melakukan perhitungan ini...."

Suma Thian-yu tidak menanggapi tersebut, dia hanya memandang sekejap ke arah Ya Nu dengan pandangan sinis, sementara senyuman dingin yang menghiasi ujung bibirnya semakin menebal.

Paras muka Mo im sin liong Wan Kiam ciu berubah menjadi dingin seperti es, bentaknya dengan suara ketus:

"Suma siauhiap, lohu tidak pernah kenal dengan dirimu, berjumpa pun baru kali ini, tentu saja tak bisa dibilang mempunyai ikatan dendam atau sakit hati, tolong tanya mengapa kau berbuat demikian?"

Mo im sin liong Wan Kiam ciu mengutarakan ucapan tersebut tanpa ujung pangkal yang jelas, kontan saja Suma Thian yu dibikin kebe ranan, dia segera bertanya:

"Wan tayhiap, apa yang kau maksud?"

"Asal dalam hati kau mengerti akupun tak usah mengumumkannya lagi secara blak blakan"

Tentu saja Suma Thian yu tahu kalau yang dimaksudkan adalah soal pembegalan barang kawalan, dengan suara dingin dia segera me nyambut;

"Sudah lama kudengar Wan tayhiap pandai membedakan mana yang benar dan mana yang salah, setiap persoalan dihadapi dengan otak yang dingin, tak tahunya apa yang kujumpai hari ini berbeda sekali dengan keadaan yang sebetulnya, tolong tanya dimanakah letak ke tidak beresan diriku....?"

Untuk sesaat Mo im sin liong Wan Kiam ciu tak dapat menjawab pertanyaan itu, setelah ter menung sesaat dia pun lantas berkata;

"Kalau toh Siauhiap enggan untuk mengaku secara berterus terang, jangan salahkan kalau lohu terpaksa harus bertindak kasar. Kalau bertanya soal ketidak beresanmu, pertama asal usul siauhiap tidak jelek, kaupun menyusup ke dalam perusahaan kami dan setelah barang

kawalan kami dibegal. kedua darimana siauh
ap bisa tahu kalau diujung anak panah yan
menancap dipuncak tiang bendera ada sura
nya, berdasarkan dua hal ini terbukti sudah k
lau siauhiap terlibat dalam peristima ini"

Mendengar perkataan itu, Suma Thian y
segera mendongakkan kepalanya dan tertaw
terbahak bahak.

"Hah . . .haah . . . haah . . . keterangan yan
dikatakan Wan tayhiap selain memaksakan se
suatu alasan tanpa dasar, juga mengelikan s
kali. aku toh muridnya Kit hong kiam seng, si
apa bilang kalau asal usulku tidak jelas? Men
long orang yang dibegal orang juga merupaka
suatu kejadian yang wajar, apa yang dicuriga
kan? Kalau dibilang mengapa aku bisa menya
sikan kertas surat yang berada dipanah dipun
cak tiang bendera, hal ini berdasarkan ketaja
man mata seseorang, sesungguhnya juga bukan
merupakan sesuatu yang aneh, kalau atas dasa
hal hal diatas maka kau lantas menuduh aku se
bagai pencoleng, maka kenyataan ini benar-
benar menggelikan sekali"

Setelah berhenti sebentar, dia berkata lebih jauh.

"Bilamana Wan tayhiap ingin mengecek ke tajaman mataku, dengan senang hati aku akan melayani keinginanmu itu"

Semua tuduhan Mo im sin liong Wan Kiam biu kena ditangkis semua hingga ludas, sepantasnya kalau dia mempercayai perkataan lawan.

Siapa tahu Wan Kiam ciu sukah mempunyai perhitungan sendiri, maka dari malunya dia menjadi marah, bukan saja dia tidak menerima tantangan Suma Thian yu, malah sebaliknya membentak keras.

"Lohu tak punya banyak waktu untuk melayani dirimu, sudah, tak usah banyak bacot lagi"

Setelah kenyataan berubah menjadi begini, sadarlah Suma Thian yu kalau pihak lawan memang berniat untuk mencari gara gara, maka sambil tertawa dingin ujarnya.

"Mengakunya saja seorang congpiautau, ke-

nyatsannya apa yang dikatakan tak lebih h
nya ucapan anak berusia tiga tahun. aku buka
lah seorang manusia yang takut urusan, asa
Wan tayhiap ingin bertarung, katakan saja b
terus terang, mau terjun ke kuali berisi minyak
atau naik ke bukit golok, aku akan melayan
semua tantanganmu itu"

Sampai kini, Suma Thian-yu baru menang
gapi ucapan musuhnya dengan suara yg kasa

Tapi dengan begitu pula, suasana yang s
mula tenang, segera diliputi kembali oleh k
baran api peperangan.

Dalam waktu singkat, beberapa orang piaus
telah munculkan diri pula ke dalam arena da
mengepung Suma Thian-yu rapat rapat.

Mimpipun Suma Thian yu tidak menyangka
kalau Sin liong piaukiok yang dikenal sebaga
suatu perubahan orang orang kaum lurus bis
bertindak memalukan seperti ini, tanpa teras
dia mendongakkan kepalanya sambil berpekik
nyaring.

Mendadak dia mencabut keluar pedangnya
; "Criiiing!" cahaya biru memancar amat
menyilaukan mata, tahu-tahu dia sudah meloloskan pedang Kit liong kiam yang amat tajam itu

Dalam marahnya, Mo im sin liong Wan
liong ciu juga meloloskan pedang mestikanya.

Si Pena baja bercambang Tio Ci hui yang
elama ini menonton saja dari sisi arena sege
a menampilkan diri ke tengah lapangan sete
ah menyaksikan keadaan bertambah runyam,
ambil berlarian teriaknya keras keras:

"Saudara sekalian, jangan bertarung dulu, de
garkanlah perkataanku!"

Walaupun kedudukan Si Pena baja bercam
ang Tio Ci hui dalam perusahaan setingkat
bawah Wan Kiam ciu, tapi berhubung dia
dalah seorang yang jujur dan setia kawan,
aka semua orang menaruh hormat kepadanya.

Seruannya itu segera ditanggapi semua orang,
cuali Wan Kiam ciu seorang, hampir semua
a mundur beberapa langkah dan membe

ri jalan lewat baginya

Setibanya didepan Wan Kiam ciu, Si Pena baja bercambang Tio Ci hui menjura dalam, dalam, kemudian katanya.

"Toako, kau telah memfitnah orang baik, Suma siauhiap tidak bersalah, apalagi diapun menaruh budi kepadaku . . ."

"Cuuuh, apakah gurunya Wan Liang tidak bersalah?" jengek Mo im sin liong wan Kiam ciu sambil meludah.

Belum sempat si Pena baja bercambang Tio Ci hui sempat mengucapkan sesuatu, Suma Thian yu telah berkata lebih dulu.

"Benar, dia orang tua memang tidak bersalah justru karena dalam dunia persilatan penuh dengan manusia-manusia yang tak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, maka dia orang tua baru mati penasaran. . . ."

Selapis hawa nafsu membunuh dengan cepat menyelimuti wajah Mo im sin liong Wan Kiam ciu, si Pena baja bercambang Tio Ci hui me

n yaksikan keadaan makin kritis, buru buru dia memberi tanda kepada Suma Thian yu seraya berkata :

"Suma Hiantit, bersabarlah dulu, memandang diatas wajahku, tinggalkanlah tempat ini! Tak ada gunanya memperebutkan persoalan yg sama sekali tak ada gunanya ini"

Ketika mengucapkan perkataan tersebut, nadanya setengah merengek, hal ini membuat Suma Thian yu merasa amat terharu. pikirnya:

"Meninggalkan tempat inipun ada baiknya juga, toh dengan dua tiga patah kata mustahil bagiku untuk menyadarka kembali bajingan tua yang keras kepala ini "

Walaupun dia ingin pergi, ternyata orang lain tidak membiarkannya pergi.

Sambil tertawa dingin Mo im sin lia wan Kiam ciu berkata :

"Sekalipun perusahaan Sin liong piaukiok bu

kan sarang naga gua harimau, tempat ini pun bukan tempat yang bisa di datangi dan ditinggalkan orang dengan semaunya sendiri, bila siau hiap tak memberikan suatu pertanggungan jawab kepadaku hari ini, jangan harap kau bisa pergi meninggalkan tempat ini barang selangkahpun."

Si Pena baja bercambang Tio Ci hui jadi gelisah sekali, buru buru serunya lagi kepada Wan Kiam Ciu;

"Toako, sekalipun tidak memberi muka kepada pendeta, paling tidak aku harus menghargai Sang Buddha, aku bersedia menanggung semua barang kawalan yang hilang, hanya saja kumohon kalian jangan berkeras kepala terus, biarkanlah urusan selesai dulu sampai disini!"

Dengan sorot mata penuh amarah Mo im sin lion Wan Kiam ciu melotot sekejap kearah Tio Ci hui, lalu dia membalikkan badan dan tanan mengucapkan sepatah katapun masuk ke ruang dalam.

Tindakkan ini sama sekali diluar dugaan semua orang, siapapun tak tahu permainan busuk apakah yang sedang di persiapkan, sehingga semua orang segera berbisik bisik lirih.

Dengan cepat si pena baja bercambang Tio-Ci hui berpaling lagi kearah Suma Thian yu seraya berkata:

"Hiante, cepat kamu tinggalkan tempat ini, cepat atau lambat persoalan ini pasti akan menjadi terang kembali, walaupun sekarang kau di tuduh orang, tapi tak usah putus asa, lapangkan dadamu, mengerti?"

Dengan mata berkaca kaca, Suma Thian yu mengangguk, setelah menjura dalam dalam katanya;

"Tio toako, budi kebaikkanmu tak akan aku lupakan untuk selamanya, asalkan kau bersedia mempercayai diriku, aku percaya orang lain tak akan mampu untuk melukai diriku."

Setelah menyarungkan kembali pedangnya, dia berkata lebih jauh;;

"Di kemudian hari, budi kebaikan ini pasti akan kubalas."

Kemudian dia menjejakkan kakinya ke atas tanah dan secepat kilat melompat keluar dari pagar pekarangan rumah.

Dalam sekejap mata saja, bayangan tubuh nya sudah lenyap dari pandangan mata.

Dengan mata berkaca kaca, si Pena baja bercambang Tio Ci hui memperhatikan bayangan punggungnya hingga lenyap dari pandangan, kemudian dia baru menyeka air matanya membentur dengan tempat duduk Bi hong siancu Wan Pek lan, dia berseru terrahan, ternyata bayangan tubuh nona wan sudah lenyap dari pandangan.

Si Pena baja bercambang Tio Ci hui cukup mengetahui watak dari Wan Peklan, karena dia lah yang sering bermain dengan nona itu sejak si nona masih kecil, begitu dilihatnya nona Wan tak ada di tempat, dia lantas menduga kalau gadis itu sudah menyusul Suma Thian yu, tak terlukiskan rasa gelisah hatinya setelah mengetahui akan hal itu.

Dia tahu. Wan Pek lan tentu tidak terima akan persoalan tadi sehingga kepergiannya nis caya akan menimbulkan keonaran baru.

Sebenarnya dia hendak masuk kedalam untuk melaporkan kejadian ini kepada Wan Kiam cu tapi teringat kalau Wan Kiam ciu, sedang marah, ia merasa bila hal ini dilaporkannya kepada Wan Kiam ciu, besar kemungkinan kalau hal ini akan menimbulkan amarahnya, sebab itu diapun lantas menahan diri

Sementara itu, Suma Thian yu telah meninggalkan kantor perusahaan Sin liong piaukiok dengan perasaan berat, murung dan kesal.

Orang bilang: Siapa yang berbaik hati dia kan memperoleh yang baik pula.

Tapi apa yang dialami justru merupakan kebalikanya, maka sambil melanjutkan perjalanan dengan kepala tertunduk, pikirnya diam2.

"Besar kemungkinan paman Wan yg kusayangi

pun mengalami nasib seperti apa yang kua
mi sekarang, karena salah paham akhir d
menjadi dibenci orang, aaaai . . . . . kalau m
mang begitu, sungguh mengenaskan sekali n
sibnya . . . . "

Setelah meninggalkan kota, didepan ma
terbentang sebuah tanah tanah perbukitan, wa
tu itu matahari sedang bersinar dengan teri
nya, Suma Thian yu berjalan terus tanpa be
henti, sekarang sepeser uangpun tak dimiliki
pakaian dan uang yang dimilikinya masih te
tinggal dalam kantor Sin liong piaukiok, baga
mana dia akan melanjutkan hidupnya dikemud
an hari?

Sementara dia masih murung, sampailah pe
muda itu dibawah sebatang pohon besar, dia
segera duduk disana sambil memejamkan mata
nya rapat-rapat . .

Mendadak terasa segulung angin berhembus
lewat, dengan perasaan terkejut dia segera
membuka matanya, tampak sesosok bayangan
hitam dengan kecepatan luar biasa sedang me
luncur ke arahnya.

Dalam keadaan gugup, dia tak memikirkan
lebih jauh lagi, buru-buru disambutnya bayang
an hitam tersebut dengan sepasang tangannya
ternyata benda itu adalah sebuah bungkusan be
sar, yang lebih mengherankan lagi buntalan
tersebut ternyata miliknya.

Sementara dia masih tertegun, mendadak da
ri belakang tubuhnya berkumandang suara ter
tawa merdu yang amat sedap didengar, dengan
cepat Suma Thian-yu membalikkan badannya
kemudian menjerit kaget;

"Aaaah, rupanya kau!"

"Siapakah orang itu?

Ternyata dia tak lain adalah putri kesayang
an dari Mo im-sin-liong Wan Kiam-ciu, yakni
si Dewi burung hong Wan Pek Lan.

Sembil menarik kembali senyumannya, si
dewi burung hong Wan Pek lan berkata dengan
wajah bersungguh sungguh;

"Bawalah serta buntalanmu itu, aku memang
khusus datang kemari untuk mengirimkannya
bagimu"

"Uooh, terima kasih, nona Wan"

Seraya berkata dia lantas mengambil bun
an tersebut dan siap meninggalkan tempat i

Tampaknya ia sudah merasa penasaran se
li terhadap keluarga Wan, maka setelah ber
mu dengan gadis itu dia mengurungkan nia
nya untuk beristirahat.

Belum lagi berapa langkah, mendadak ter
n ar nona Wan membentak lagi :

"Suma siauhiap, harap tunggu sebentar!"

"Ada apa? Nona Wan" dengan perasaan k
peranjat Suma Thian yu berpaling seraya b
tanya.

"Ada sesuatu persoalan kumohon petunjukm

"Persoalan apa?" tanya Suma Thian yu te
kejut.

Si Dewi burung hong berjalan mendekat
ngan wajah kemalu maluan, lalu berkata.

"Aku ingin memohon beberapa petunjuk il
mu silatmu ?'

Dengan wajah berkerut bercampur keheran
an Suma Thian yu memandang sekejap kearah
Wan Pek-lan, kemudian tanyanya keheranan.

"Nona Wan, apa maksudmu ? Apakah ayah
mu yang memerintahkan kepadamu untuk me
nahan aku disini ?"

"Soal ini tak usah kau urusi, aku sudah lama
mendengar orang bilang tentang kelihayan il
mu pedang Kit-hong-kiam-hoat, karena itu aku
ingin sekali memohon petunjukmu."

"Nona Wan, buat apa kau mendesak orang
terus menerus ? Aku sedang merasa kesal, lebih
baik urungkan saja niatmu itu".

Sepasang alis mata si dewi burung hong
Wan Pek lan segera berkenyit sesudah mende
ngar perkataan itu, serunya sambil tertawa di
ngin, "Siauhiap, apakah kau tidak memandang
sebelah matapun terhadap diriku ?"

"Tidak, aku tidak berniat bertarung melawan

da dirimu, lebih baik urungkan saja niat itu!"

Jauh-jauh si dewi burung hong Wan pek lan menyusul kesana, tujuannya tak lain adalan untuk meminta petunjuk ilmu silat dari anak muda tersebut, tekadnya itu sudah bulat, tak perduli apapun yang dikatakan Suma Thian yu, dia sama sekali tidak ambil perduli.

Sambil menarik muka dan melototkan sepasang matanya, ia membentak nyaring;

"Sekalipun tak mau juga harus mau, kalau tidak, jangan harap kau bisa meninggalkan tempat ini"

Suma Thian yu yang melihat sinona menghadang jalan perginya, dia lantas tahu kalau pihak lawan memang datang dengan sesuatu maksud tertentu, maka setelah menghela napas panjang katanya.

"Aku Suma Thian yu merasa tak pernah bersalah kepada langit, tak pernah bersalan kepada manusia, sungguh tak kusangka kalian mengajarku terus menerus, nona, kumohon kepadamu, sukalah melepaskan sebuah jalan bagiku"

Menyaksikan wajah Suma Thian yu yang mengenaskan dan perkataan yang memilukan, Bihong siancu Wan Pek lan segera tertawa geli, katanya dengan murah.

"Kalau dilihat dari tampangmu yang mengenaskan, seakan akan telah dianiaya orang saja aku toh hanya bermaksud untuk meminta petunjuk saja kepadamu tanpa mengandung maksud lain"

Mendengar perkataan itu dengan keheranan Suma Thian yu segera bertanya:

"Mengapa harus bertarung denganku?"

"Aai, kau ini benar benar . . ."

Setelah berhenti sejenak, gadis itu berkata lebih lanjut:

Karena kau tangguh, maka aku baru memohon petunjuk darimu, hal ini hanya suatu permohonan saja, mengapa kau berusaha menampik dengan pelbagai alasan?"

"Permohonan? Aku tidak mengenal segala macam hal semacam itu"

"Jadi maksudmu, kau tak ingin bertarung melawan diriku ?"

"Benar nona Wan!" jawaban dari Suma Thian yu itu tegas dan bersungguh sungguh.

Si nona Wan segera meloloskan pedangnya sambil membentak:

"Baiki, akan kulihat apakah kau akan turun tangan atau tidak!"

Pedangnya diputar suatu lingkaran busur, kemudian dengan jurus Long li cian ciau (membunuh naga ditengah ombak) langsung membacok batok kepala Suma Thian yu.

Ternyata Suma Thian yu mengatakan tidak bertarung tetap tidak bertarung, buru buru dia miringkan kepalanya sambil menghindar ke samping, setelah itu teriaknya kaget:

"Kau ....."

Belum sempat dia melanjutkan kata katanya, bacokan pedang dari, Bi hong siancu Wan Pek

lan telah menyambar tiba, terpaksa dia harus mundur selangkah lagi ke belakang.

"Kau benar benar . . ."

"Ya, aku benar benar hendak mengajakmu bertarung!"

Sembari berkata dia mendesak maju ke muka sambil melancarkan bacokan, ia sama sekali tidak memberi kesempatan kepada lawannya untuk berganti nafas, bahkan secara beruntun melancarkan tiga buah serangan berantai yang semuanya ditujukan ke jalan darah kematian ditubuh Suma Thian yu.

Waktu itu Suma Thian yu tidak bersenjata, dia didesak terus sampai mundur berulang kali, dalam waktu singkat pemuda itu suddh terjerumus dalam posisi yang berbahaya sekali.

Dalam keadaan begini, dia tak dapat menahan diri lagi, menghadapi ancaman maut, tanpa berpikir panjang lagi dia berpekik nyaring kemudian tubuhnya melejit setinggi satu kaki ke tengah udara.

Ditengah jalan pedangnya ditarik kembali dan secara tiba-tiba mengeluarkan gerakan tubuh Yau-cu-huan-sin (burung belibis membalikkan badan), pedangnya berubah menjadi beratus-ratus kuntum bunga pedang dan menggurung bersama ke tubuh Bi-hong Siancu dengan jurus Ciang liong ji hay (naga sakti masuk ke laut)

Inilah salah satu jurus penolong yang ampuh dari ilmu pedang Kit hong kiam hoat.

Waktu itu Bi hong Siancu sedang risau karena lawannya belum juga meloloskan pedangnya, tak terlukiskan rasa girang dalam hatinya ketika menyaksikan Suma Thian-yu menghunus pedangnya sambil melancarkan serangan balasan. teriaknya dengan segera :

"Akan kulihat kau bisa berkeras kepala sampai kapan !"

Sembari berkata, buru buru pedangnya diputar membentuk selapis kabut senjata yang menyelimuti kepalanya. dia telah bersiap siaga untuk menyambut datangnya ancaman tersebut dengan keras lawan keras guna mencoba sam

pai dimanakah ketangguhan lawannya.

Siapa tahu Suma Thian-yu tidak bertindak seperti apa yang diharapkan, mendadak dia berubah jurus serangan ditengah jalan, kemudian melayang turun kembali ke tanah, bentaknya dingin, "Nona Wan, kau kelewat mendesak orang !"

Menyaksikan pemuda itu menarik kembali serangannya sambil melayang turun ke tanah, Bi-hong siancu Wan Pek hong kuatir kalau ia menyimpan kembali pedangnya kedalam sarung, maka terhadap perkataan dari Suma Thian-yu dia tak ambil peduli.

Mendadak gadis itu membentak nyaring, pedangnya memapas pinggang lawan dengan jurus Thian-li hui ko atau malaikat perempuan memutar tombak.

Suma Thian yu benar benar mendongkol luar biasa, tanpa terasa pergelangan tangannya digetarkan lalu mengayunkan pedangnya dengan jurus yang diandalkan ialah Im liong tham jiau

(naga mega mementangkan sayap), ujung pedangnya seperti cakar naga yang di ayunkan kedepan langsung menotok jalan darah Cian-Keng hiat dibahu lawan.

Bi hong siancu Wan Pek hong merasa amat gembira, akhirnya apa yang di harapkan terwujud karena pancingannya berhasil menjebak lawan, tanpa terasa semangatnya berkobar, dia pun mengembangkan pelajaran silat dari ayahnya, untuk melepaskan serangan keji.

(Bersambung Jilid: 8)

KITAB PUSAK

jilid :

8

TAM
H
JAL

oleh : CAN